

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### 1. Motivasi Menghafal Al-Qur'an

###### a. Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan perpaduan antara faktor dorongan dan penggerak yang secara terus-menerus memicu antusiasme terhadap suatu tujuan. Motivasi memiliki kekuatan untuk mengarahkan dan mengubah perilaku manusia ke arah yang lebih positif dan produktif, mendorong individu untuk mencapai perkembangan diri dan pencapaian yang lebih baik. Motivasi juga dapat dipahami sebagai salah satu aspek penting dalam mendorong semangat, yang bertujuan untuk menggerakkan keinginan dan upaya individu agar mereka dapat mencapai tujuan dengan optimal. Melalui motivasi, seseorang diberi energi dan arahan yang jelas, sehingga upaya mereka untuk meraih apa yang diinginkan menjadi lebih efektif dan terarah. (Mardhiyah dan Imran, 2019).

Motivasi ditandai dengan adanya perubahan dalam diri seseorang, di mana muncul dorongan yang kuat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dorongan ini menciptakan energi dan semangat yang mendorong individu untuk berusaha lebih keras dan fokus dalam mewujudkan impian atau sasaran yang ingin dicapai. Disini Penulis berargumen bahwa motivasi ditandai oleh adanya perubahan serta

munculnya dorongan yang kuat dalam diri seseorang untuk mencapai tujuan yang lebih baik. Dorongan ini menciptakan kekuatan pendorong yang mengarahkan individu untuk terus berusaha dan berkembang, sehingga mereka dapat mencapai pencapaian yang lebih tinggi dan hasil yang lebih memuaskan.

b. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Menghafal berarti berupaya menanamkan informasi atau konsep tertentu ke dalam pikiran dengan tujuan agar informasi tersebut selalu dapat diingat dan diakses kapan saja diperlukan. Proses menghafal melibatkan repetisi, pemahaman, dan penguatan memori, sehingga informasi tersebut menjadi bagian dari pengetahuan jangka panjang seseorang. (Fathah, 2021). Sedangkan Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril. Al-Qur'an terdiri dari lafal dan makna yang berasal langsung dari Allah SWT (Qhotimah dkk., 2023). Kitab ini berfungsi sebagai sumber utama ajaran Islam, yang mencakup petunjuk-petunjuk mengenai akidah, ibadah, akhlak, dan hukum, serta memberikan panduan dalam menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan kehendak Allah SWT.

Menurut Sa'dullah, menghafal Al-Qur'an adalah sebuah proses mengingat yang sangat mendalam, di mana setiap unsur dari ayat-ayat suci harus dihafal dengan sempurna. (Budi & Richana, 2022). Menghafal Al-Qur'an adalah suatu bentuk aktivitas pembelajaran yang sangat menekankan pada kemampuan kognitif dalam mengingat dan

menyimpan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Aktivitas ini berfungsi sebagai langkah dasar dan fondasi penting dalam proses belajar Al-Qur'an sebelum melanjutkan ke metode pembelajaran lainnya. Menghafal tidak hanya membantu memperkuat ingatan, tetapi juga mempersiapkan individu untuk lebih mendalami dan memahami makna yang terkandung dalam setiap ayat (Rohman, 2022).

c. Aspek-aspek Motivasi Menghafal Al-Qur'an

Menurut Reynolds dan Miller dalam bukunya *Handbook of psychology*, adapun aspek-aspek motivasi adalah sebagai berikut (Reynolds dan Miller, 2019):

Pertama Alasan pemilihan aktivitas, yaitu kemauan dan tekad seseorang memilih suatu aktivitas tertentu. Dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an, aspek ini meliputi tekad atau keinginan yang kuat untuk menyelesaikan hafalan Al-Qur'an.

Kedua, keterlibatan dalam suatu tugas. Siswa yang terdorong oleh motivasi dalam pembelajaran cenderung akan berupaya dengan berbagai cara untuk mengoptimalkan proses belajar mereka. Salah satu bentuk keterlibatan yang signifikan pada santri penghafal Al-Qur'an terlihat dari kesungguhan mereka dalam menginvestasikan banyak waktu untuk menghafal ayat-ayat suci, mengulang-ulang hafalan untuk memperkuat ingatan, serta dengan tekun dan disiplin menyetorkan hasil hafalan mereka kepada guru tahfidz.

Ketiga, ketekunan, Ketekunan seorang siswa tercermin dari kemampuannya untuk tetap teguh dan bertahan meskipun dihadapkan

pada tantangan seperti kesulitan, rasa bosan, atau kelelahan. Siswa yang tekun tidak mudah menyerah; mereka terus berupaya dengan semangat untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka, walaupun situasi yang dihadapi mungkin membuat mereka merasa jenuh atau lelah. Ketekunan ini menunjukkan kekuatan mental dan komitmen yang tinggi terhadap tujuan belajar. Sedangkan dalam proses menghafal Al-Qur'an adalah ketika santri dapat bertahan dan tidak mudah merasa bosan atau lelah ketika proses menghafalkan Al-Qur'an.

## 2. Kemampuan Berpikir Kritis Matematis

### a. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis Matematis

Berpikir adalah aktivitas mental yang melibatkan manipulasi disengaja dari proses internal otak untuk memunculkan solusi, menyelesaikan masalah, membuat keputusan, dan mengevaluasi peristiwa (Sohilait, 2021). Proses berpikir mencakup berbagai operasi kognitif, seperti menganalisis informasi, menghubungkan ide, dan memproyeksikan hasil potensial. Melalui berpikir, individu mampu mengolah informasi yang diterima, mengaitkannya dengan pengetahuan sebelumnya, dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam mengenai situasi yang dihadapi. Aktivitas ini tidak hanya terbatas pada pemecahan masalah dan pengambilan keputusan, tetapi juga mencakup refleksi kritis terhadap pengalaman dan kejadian sehari-hari, yang semuanya berkontribusi pada pembentukan pengetahuan.

Berpikir dimulai ketika seseorang menghadapi situasi yang memerlukan analisis dan pemecahan masalah, di mana proses berpikir menjadi esensial dan hasil akhirnya akan sangat dipengaruhi oleh kualitas pemikiran tersebut. Situasi ini mungkin memunculkan pertanyaan yang perlu dijawab atau masalah yang perlu diselesaikan. Untuk mencapai tujuan tersebut, berpikir memungkinkan individu untuk mempertimbangkan berbagai alternatif solusi yang ada sebelum membuat keputusan akhir (Hananul Wafa, 2022). Berpikir adalah proses yang dinamis, di mana setiap langkahnya dapat dilukiskan melalui jalannya berpikir yang terstruktur. Proses ini melibatkan serangkaian tahapan yang saling berinteraksi, dimulai dari identifikasi masalah, pengumpulan informasi, analisis data, hingga pengambilan keputusan (Hartiningrum dkk., 2022). Dengan memahami jalannya berpikir ini, individu dapat mengelola dan memanfaatkan proses berpikir secara lebih efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan demikian, berpikir tidak hanya membantu dalam mencapai kesimpulan, tetapi juga memastikan bahwa keputusan yang diambil didasarkan pada analisis yang matang dan pertimbangan yang komprehensif.

Berpikir kritis adalah metode berpikir yang melibatkan keterampilan untuk mengadopsi pendekatan yang bijaksana, sadar, sistematis, serius, dan logis dalam menentukan apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Metode ini membantu individu untuk mengembangkan argumen yang kuat, tahan terhadap kritik, dan

menghasilkan kesimpulan yang valid. Proses berpikir kritis mencakup penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi informasi yang diperoleh melalui pengamatan, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi. Berpikir kritis dapat digambarkan sebagai proses disiplin yang bertujuan untuk mencapai kesimpulan tertentu, membuktikan kebenaran suatu objek, menjelaskan makna, atau menemukan solusi masalah. Aktivitas ini melibatkan skeptisisme terhadap informasi yang diterima dan bertujuan untuk menemukan solusi yang benar, akurat, dan logis. Dalam berpikir kritis, keputusan dibuat melalui proses interpretasi, analisis, evaluasi, dan pemetaan informasi secara sistematis. Keputusan yang diambil tidak hanya didasarkan pada data yang tersedia, tetapi juga dilengkapi dengan penjelasan mengenai alasan di balik keputusan tersebut. Berpikir kritis adalah aktivitas mental di mana otak membuat keputusan, menggunakan informasi untuk menemukan makna, membuat penilaian, dan memecahkan masalah atau membuat keputusan berdasarkan pengalaman sehari-hari. Ini bukanlah tindakan spontan atau berdasarkan intuisi semata, tetapi merupakan proses berpikir yang sadar dan sistematis untuk mempertimbangkan apa yang harus dipercaya dan tindakan apa yang harus diambil. Hasil dari berpikir kritis adalah keputusan yang efektif dan argumen logis yang mendukung kebenaran. Proses ini memastikan bahwa kesimpulan yang diambil tidak mudah digugat atau dibantah oleh argumen kritis lainnya, sehingga memberikan dasar yang kuat untuk kepercayaan dan tindakan yang diambil (Hananul Wafa, 2022).

Dengan demikian, berpikir kritis merupakan alat penting untuk navigasi informasi yang kompleks dan dinamis, memungkinkan individu untuk membuat keputusan yang lebih baik dan lebih terinformasi dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan berpikir kritis matematis adalah kemampuan untuk menerapkan proses berpikir kritis dalam rangka memperoleh solusi dari suatu masalah matematis. Kemampuan ini melibatkan berbagai tahap, dimulai dari mencari dan mengumpulkan informasi (baik dari luar maupun dari dalam diri siswa), mengolah informasi tersebut, menyimpannya, dan mengingatnya kembali saat diperlukan. Proses berpikir matematis adalah upaya sistematis untuk mengembangkan pemahaman dan keterampilan dalam konsep-konsep matematika, menghormati proses matematis, dan memiliki keinginan kuat untuk menggunakan serta mengembangkan keterampilan tersebut.

Berpikir matematis bukan hanya tentang menemukan jawaban, tetapi juga memahami struktur matematika secara mendalam. Hal ini melibatkan penggunaan alat dan metode matematika untuk menyelesaikan masalah yang kompleks dan mengatasi berbagai jebakan yang mungkin muncul. Berdasarkan asumsi ini, konsep matematika diubah menjadi masalah konkret yang harus dipecahkan dalam proses pembelajaran. Konsep matematika kemudian divisualisasikan dalam konteks yang lebih nyata dan relevan bagi siswa, sehingga membantu mereka menjembatani pemahaman tentang hal-hal yang abstrak menjadi lebih konkret. Tujuan akhir dari

kemampuan berpikir kritis matematis adalah membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi dan memecahkan masalah matematika secara efektif, sambil menghargai proses dan struktur di balik konsep-konsep matematika tersebut. Dengan pemahaman yang lebih baik, siswa diharapkan mampu mengaplikasikan matematika dalam berbagai konteks, baik akademis maupun kehidupan sehari-hari, secara lebih efektif dan efisien.

b. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Matematis

Berikut ini pendapat dari para ahli tentang indikator kemampuan berpikir kritis matematis:



**Tabel 2. 1 Teori Ahli tentang Kemampuan Berpikir Kritis Matematis**

NO	Referensi	Pendapat	Kesimpulan
1	Robbert Ennis dalam bukunya Teaching Philosophy Critical Thinking: A Streamlined Conception	Critical thinking is the ability to analyze, evaluate, and synthesize information in a logical and rational manner. It involves actively and skillfully conceptualizing, applying, analyzing, synthesizing, and evaluating information gathered from observation, experience, reflection, reasoning, or communication. Critical thinking entails being able to question assumptions, recognize biases, identify logical fallacies, and distinguish between fact and opinion. It also involves being able to consider multiple perspectives, assess the credibility and relevance of sources, and generate well-reasoned arguments or solutions.	Berpikir kritis adalah kemampuan: 1) merumuskan masalah 2) menganalisis argumen 3) menanyakan dan menjawab pertanyaan 4) menilai kredibilitas sumber informasi 5) melakukan observasi dan menilai laporan hasil observasi 6) membuat deduksi dan menilai deduksi 7) membuat induksi dan menilai induksi 8) mengevaluasi 9) mendefinisikan dan menilai definisi 10) mengidentifikasi asumsi 11) memutuskan dan melaksanakan 12) berinteraksi dengan orang lain
2	R.T. Pithers & Rebecca Soden (2000) dalam bukunya Critical thinking in education: a review	R.T. Pithers and Rebecca Soden, in their 2000 review "Critical Thinking in Education," define critical thinking as a crucial skill for education and emphasize its importance in fostering students' ability to think independently and effectively. They highlight that critical thinking involves not just acquiring information but also engaging in an active process of analyzing, evaluating, and synthesizing information. This process requires students to question assumptions, evaluate evidence, and consider alternative viewpoints to reach well-reasoned conclusions	Berpikir kritis adalah kemampuan: 1) mensintesis informasi 2) mempertanyakan asumsi 3) mengevaluasi bukti 4) mempertimbangkan sudut pandang alternatif untuk mencapai kesimpulan yang masuk akal

3	Facione (1990) Critical Thinking: What It Is and Why It Counts	Facione define critical thinking as the ability to engage in purposeful, self-regulatory judgment. This process involves interpretation, analysis, evaluation, and inference, along with explanations of the considerations on which that judgment is based.	Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan 1) interpretasi 2) analisis 3) evaluasi 4) inferensi
4	John E. McPeck (1981) Critical Thinking and Education	John E. McPeck, in his book "Critical Thinking and Education," defines critical thinking as reflective skepticism. He emphasizes that critical thinking is not a set of generic skills but is deeply contextual and discipline-specific. According to McPeck, critical thinking involves questioning and challenging assumptions, evaluating evidence, and reasoning logically within the context of a particular subject matter. He argues that critical thinking cannot be taught independently of specific content areas, as it requires the application of thinking skills to real-world problems and situations within those disciplines. Arti: John E. McPeck, dalam bukunya "Critical Thinking and Education," mendefinisikan berpikir kritis sebagai skeptisisme reflektif. Ia menekankan bahwa berpikir kritis bukanlah seperangkat keterampilan umum namun sangat kontekstual dan spesifik disiplin ilmu. Menurut McPeck, berpikir kritis melibatkan mempertanyakan dan menantang asumsi, mengevaluasi bukti, dan memberikan alasan secara logis dalam konteks pokok bahasan tertentu. Ia berpendapat bahwa berpikir kritis tidak dapat diajarkan	Indikator kemampuan berpikir kritisnya adalah: 1) mempertanyakan dan menantang asumsi 2) mengevaluasi bukti 3) memberikan alasan secara logis dalam konteks pokok bahasan tertentu

		secara independen dari bidang konten tertentu, karena memerlukan penerapan keterampilan berpikir pada masalah dan situasi dunia nyata dalam disiplin ilmu tersebut.	
5	Lipman (1991) <i>Thinking in education</i>	Lipman (1991) describes critical thinking as a judgment based on criteria among which the capacities of “investigation, reasoning, organization and transfer of information”	Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan dalam: 1) penyelidikan 2) penalaran 3) mengelompokkan 4) mentransfer informasi
6	Sternberg, Robert J. (1986) <i>Critical Thinking: Its Nature, Measurement, and Improvement.</i>	R. Sternberg's psychological taxonomy defines the skills involved in critical thinking to be of three kinds: metacomponents, performance components, and knowledge-acquisition components. Bloom's taxonomy of education puts knowledge at the lowest level, followed by comprehension, application, analysis, and synthesis, with evaluation at the highest level.	Berpikir kritis adalah proses kognitif yang melibatkan analisis, evaluasi, dan sintesis informasi untuk membuat penilaian atau keputusan yang beralasan
7	Richard Paul (1991) <i>Critical Thinking: What Every Person Needs To Survive in a Changing World</i>	Paul's Definition of Critical Thinking Critical thinking is the disciplined, self-directed process of thinking that aims to improve the quality of thought by skillfully analyzing, assessing, and reconstructing it	berpikir kritis adalah proses yang melibatkan konseptualisasi, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi informasi yang dikumpulkan dari observasi, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi secara aktif dan terampil.
8	Norris, Stephen P.; Ennis, Robert H. (1989) <i>Evaluating Critical Thinking. The Practitioners' Guide to</i>	Norris and Ennis's Definition of Critical Thinking: Critical thinking is reasonable and reflective thinking focused on deciding what to believe or do. Specific Skills Associated with Critical Thinking: • Interpretation: Clarifying and comprehending the	Indikator kemampuan berpikir kritis menurut Norris, Stephen P.; Ennis, Robert H. (1989) <i>Evaluating Critical Thinking. The Practitioners' Guide to Teaching Thinking Series:</i>

	Teaching Thinking Series.	<p>meaning of information, data, or arguments.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Analysis:</b> Breaking down arguments into their constituent parts and assessing their validity. Recognizing unstated assumptions and evaluating their impact on the argument.</li> <li>• <b>Evaluation:</b> Judging the credibility and reliability of sources and evidence. Comparing and contrasting different claims to determine their merit.</li> <li>• <b>Inference:</b> Making logical inferences from the available evidence.</li> <li>• <b>Explanation:</b> Clearly explaining the reasoning behind conclusions or decisions. Providing well-supported reasons for one's beliefs and actions.</li> <li>• <b>Self-Regulation:</b> Continuously evaluating and adjusting one's own thought processes. Changing thinking strategies in response to new evidence or insights.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Interpretasi:</b> Memahami Informasi</li> <li>• <b>Analisis:</b> Memeriksa Argumen dan mengidentifikasi asumsi</li> <li>• <b>Evaluasi :</b> Menilai Bukti dan mempertimbangkan klaim</li> <li>• <b>Inferensi :</b> Menarik Kesimpulan dan Mengantisipasi implikasi dari kesimpulan atau tindakan tertentu.</li> <li>• <b>Eksplanasi :</b> Mengartikulasikan Alasan dan Membenarkan Keyakinan</li> <li>• <b>Regulasi diri:</b> Terus menerus mengevaluasi dan menyesuaikan proses berpikir sendiri serta Mengubah strategi berpikir sebagai respons terhadap bukti atau wawasan baru</li> </ul>
9	Daniel T. Willingham (2008) Critical Thinking: Why Is It So Hard to Teach	<p>Willingham's Definition of Critical Thinking: Critical thinking involves the application of a range of cognitive skills and intellectual standards to problem-solving within a specific knowledge domain. It is characterized by:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Analysis:</b> Breaking down complex information or problems into smaller, manageable parts.</li> <li>• <b>Evaluation:</b> Assessing the credibility and relevance of information and sources.</li> <li>• <b>Synthesis:</b> Combining information in new ways to generate solutions or insights.</li> </ul>	<p>Indikator kemampuan berpikir kritis menurut Daniel T. Willingham (2008) Critical Thinking: Why Is It So Hard to Teach adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Analisis:</b> Memecah informasi atau masalah yang kompleks menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan dapat dikelola.</li> <li>• <b>Evaluasi:</b> Menilai kredibilitas dan relevansi informasi dan sumber.</li> <li>• <b>Sintesis:</b> Menggabungkan informasi dengan cara baru untuk menghasilkan</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Reasoning:</b> Drawing logical conclusions and making sound arguments based on evidence.</li> </ul>	<p>solusi atau wawasan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penalaran: Menarik kesimpulan logis dan membuat argumen yang masuk akal berdasarkan bukti</li> </ul>
10	Diane F. Halpern's book "Thought and Knowledge: An Introduction to Critical Thinking"	<p>Halpern's Definition of Critical Thinking: Critical thinking is the use of cognitive skills or strategies that increase the probability of a desirable outcome.</p> <p>Key Components of Critical Thinking According to Halpern:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Analysis: Breaking down information into its components to understand it better.</li> <li>• Evaluation: Judging the credibility and relevance of information and arguments.</li> <li>• Inference: Drawing logical conclusions from available evidence.</li> <li>• Explanation: Articulating reasons for beliefs and conclusions.</li> <li>• Self-Regulation: Monitoring and adjusting one's own thought processes.</li> </ul>	<p>Indikator kemampuan berpikir kritis menurut Diane F. Halpern's book "Thought and Knowledge: An Introduction to Critical Thinking":</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisis : Memecah informasi menjadi komponen-komponennya untuk memahaminya dengan lebih baik.</li> <li>• Evaluasi : Menilai kredibilitas dan relevansi informasi dan argumen.</li> <li>• Inferensi : Menarik kesimpulan logis dari bukti yang tersedia.</li> <li>• eksplanasi : Mengartikulasikan alasan keyakinan dan kesimpulan.</li> <li>• Self-regulasi : Memantau dan menyesuaikan proses berpikir sendiri</li> </ul>
11	Tim van Gelder (2005) dalam bukunya Teaching Critical Thinking: Some Lessons From Cognitive Science	<p>Van Gelder's Definition of Critical Thinking: Critical thinking is the skillful, systematic process of evaluating and reflecting on information and arguments to reach reasoned conclusions. It involves the careful consideration of various viewpoints and the use of cognitive strategies to solve problems effectively and make sound decisions.</p> <p>Key Elements of Critical Thinking:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Evaluation of Arguments: Assessing Quality and</li> </ul>	<p>Indikator kemampuan berpikir kritis menurut Tim van Gelder (2005) dalam bukunya Teaching Critical Thinking: Some Lessons From Cognitive Science:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Evaluasi Argumen: Menilai Kualitas dan Mengidentifikasi Bias</li> <li>• Refleksi dan Metakognisi: Kesadaran Diri dan Pemikiran Reflektif</li> <li>• Keterampilan Analitis: Memeriksa</li> </ul>

		<p>Identifying Biases</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Reflection and Metacognition: Self-Awareness and Reflective Thinking</li> <li>• Analytical Skills: Decomposing Arguments and Identifying Fallacies</li> <li>• Synthesizing Information: Integrating Evidence and Developing New Ideas</li> <li>• Decision-Making: Weighing Alternatives and Justifying Conclusions</li> <li>• Dispositions: Curiosity, Open-Mindedness, and Skepticism</li> </ul>	<p>Argumen dan Mengidentifikasi Kekeliruan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mensintesis Informasi: Mengintegrasikan Bukti dan Mengembangkan Ide-ide Baru</li> <li>• Menimbang Alternatif dan Membenarkan Kesimpulan</li> <li>• Disposisi: Rasa ingin tahu, Pikiran Terbuka, dan Skeptisisme</li> </ul>
--	--	--	--

Berdasarkan teori-teori yang sudah dipaparkan oleh para ahli tersebut, sehingga dapat disimpulkan Indikator dari Kemampuan Berpikir Kritis yaitu:

1. Mengidentifikasi masalah: Siswa dapat menulis semua informasi yang relevan dari soal atau kasus, mengidentifikasi dan mengklarifikasi permasalahan utama, dengan menuliskan "diketahui" dan "ditanyakan" secara eksplisit.
2. Analisis: Siswa dapat menguraikan informasi, dengan menuliskan semua formula yang mungkin digunakan untuk menciptakan solusi berdasarkan apa yang diketahui dan ditanyakan dari permasalahan yang diberikan.
3. Refleksi dan Regulasi diri: Siswa dapat menyesuaikan proses berpikir mereka sendiri, dengan cara mengevaluasi setiap kemungkinan yang diberikan untuk menyelesaikan masalah.
4. Evaluasi: Siswa dapat menilai kualitas, relevansi, dan kredibilitas sumber informasi dengan menentukan dan menuliskan formula mana yang relevan untuk menciptakan solusi dari permasalahan.
5. Sintesis: Siswa dapat melaksanakan rencana yang sudah dibuat dengan menuliskan penyelesaian dari soal atau permasalahan yang diberikan.
6. Inferensi: Siswa dapat menarik kesimpulan logis dari bukti atau informasi yang tersedia.
7. Penalaran dan Eksplanasi: Siswa dapat menjelaskan alasan di balik keyakinan, keputusan, atau kesimpulan yang diambil, dengan memberikan penjelasan yang jelas dan terstruktur.

8. Disposisi kritis: Siswa dapat menuliskan hal positif apa diperoleh setelah mengerjakan soal yang diberikan
  9. Interaksi: Siswa dapat berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok, berbagi ide, dan menerima serta memberikan umpan balik konstruktif.
- Namun indikator indikator interaksi tidak dapat diukur dalam soal karena siswa mengerjakan soal secara mandiri, sehingga tidak memungkinkan untuk berbagi ide dan diskusi kelompok.

## **B. Kerangka Berpikir**

Salah satu kemampuan yang sangat diperlukan dalam pembelajaran matematika adalah kemampuan berpikir kritis. Kurangnya kemampuan siswa untuk berpikir kritis dalam menghadapi suatu permasalahan merupakan bukti nyata bahwa banyak siswa masih menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit. Padahal, pada dasarnya, matematika adalah disiplin ilmu yang dirancang untuk mendorong siswa berpikir secara logis dan analitis, serta mengembangkan kemampuan mereka berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki. Dengan berpikir kritis, siswa dapat lebih mudah memahami konsep-konsep matematika, menemukan solusi kreatif untuk masalah yang dihadapi, dan mengaplikasikan pengetahuan mereka secara efektif.

Kemampuan berpikir kritis membutuhkan tingkat fokus dan konsentrasi yang tinggi. Tanpa fokus yang tajam, individu akan kesulitan dalam menyerap informasi secara mendalam dan menganalisisnya secara efektif. Konsentrasi yang tinggi memungkinkan untuk mengevaluasi berbagai aspek dari suatu masalah, mempertimbangkan berbagai perspektif, dan menyusun argumen yang logis dan koheren. Fokus dan konsentrasi yang baik



juga diperlukan untuk menggali detail-detail penting, membuat koneksi antara konsep-konsep yang berbeda, dan menghindari kesalahan dalam penalaran. Oleh karena itu, untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang kuat, seseorang harus melatih diri untuk menjaga konsentrasi yang stabil dan tetap fokus pada tugas yang dihadapi, meskipun dalam situasi yang kompleks dan penuh tekanan.

Kegiatan menghafal Al-Qur'an dapat membantu siswa untuk tetap fokus, yang merupakan syarat penting dalam memperoleh pengetahuan. Selain itu, orang yang terbiasa menghafal Al-Qur'an akan mengalami latihan konsentrasi yang tinggi. Kegiatan ini dapat memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa. Proses menghafal Al-Qur'an melibatkan penggunaan memori, pemahaman, dan analisis terhadap teks suci tersebut, yang secara langsung melatih siswa untuk fokus, disiplin, dan teliti dalam memahami setiap ayat dan maknanya. Latihan intensif ini pada akhirnya dapat memperkuat kemampuan berpikir kritis matematis mereka, karena siswa terbiasa dengan proses berpikir yang sistematis dan analitis. Dengan demikian, menghafal Al-Qur'an tidak hanya memperkuat keterhubungan siswa dengan keimanan mereka, tetapi juga secara signifikan berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam matematika.

### **C. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka peneliti mengemukakan hipotesis sementara yang merupakan jawaban dari permasalahan dan kebenarannya diperlukan peneliti lapangan. Maka peneliti mengajukan hipotesis yaitu :

1. Hipotesa Alternatif ( $H_a$ )

Terdapat pengaruh yang signifikan antara Motivasi Menghafal Al-Qur`an dengan kemampuan berpikir kritis matematis siswa

2. Hipotesis Nihil ( $H_0$ )

Tidak ada pengaruh yang signifikan antara Motivasi Menghafal Al-Qur`an dengan kemampuan berpikir kritis matematis siswa.

**D. Profil Sekolah**

Yayasan Sabilil Huda adalah sebagian kecil dari lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh tokoh masyarakat di Kabupaten Kediri. Tepatnya di Dusun Bukaan, Desa Keling, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri, Jawa Timur, yang berawal dari taman pendidikan Al-Qur`an sekitar lingkungan Yayasan. Saat ini telah berdiri kokoh lembaga pendidikan formal-nonformal serta lembaga sosial yang berkembang, diantaranya: Madrasah Diniyyah Taufiqiyah Sabilil Huda, Masjid Sabilil Huda, PAUD Sabilil Huda, SDI Sabilil Huda, dan SMP NU Sabilil Huda.

Lembaga SMP NU Sabilil Huda merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada dibawah yayasan Pondok Pesantren Sabilil Huda yang terletak di Dusun Bukaan, Desa Keling, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri yang diasuh oleh KH. Muhaimin Jawahiri dan ibu nyai Hj. Musyarofah. Untuk SMP NU Sabilil Huda, SK Operasional pada tanggal 30 Juli 2019. Lembaga ini telah diakui secara resmi dengan adanya Akta Notaris Enita No. 06.

SMP NU Sabilil Huda memiliki peran dan pengaruh yang besar untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan melalui pendekatan

keagamaan. SMP NU Sabilil Huda berbeda dengan SMP umum lainnya, dimana SMP NU Sabilil Huda adalah sebuah lembaga Sekolah Menengah Pertama yang mengkaji berbagai persoalan pengetahuan melalui pendekatan ilmu-ilmu keislaman. Yang kebanyakan pada umumnya Sekolah Menengah Pertama hanya mempelajari materi Islam dengan satu mata pelajaran saja secara umum yaitu Pendidikan Agama Islam, berbeda halnya dengan SMP NU Sabilil Huda yang mempelajari semua rumpun mata pelajaran dari Pendidikan Agama Islam, seperti Al Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Fiqih dan Bahasa Arab. Pada kenyataannya SMP NU Sabilil Huda memiliki peran penting untuk menciptakan kualitas anak bangsa yang unggul dalam meningkatkan Sumber Daya Manusia melalui nilai-nilai Islam dan pendidikan karakter yang diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari.

Program kegiatan yang dilaksanakan di SMP NU Sabilil Huda diarahkan untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan para siswanya dapat aktif mengembangkan potensi dirinya baik secara teori maupun praktik serta membekali para siswanya untuk membentuk manusia yang berkepribadian baik, beradab dan berakhlakul karimah. Dengan demikian, diharapkan para siswa nantinya setelah lulus dari SMP NU Sabilil Huda memiliki kualitas yang baik.

Setiap siswa di SMP NU Sabilil Huda ini diwajibkan untuk mengikuti minimal satu program wajib yaitu program tahfidzul qur'an dan program kitab kuning. Siswa yang memilih program tahfidzul qur'an diharuskan mengikuti kelas hafalan Al-Qur'an setiap harinya dan menyetorkan hafalannya kepada

pembina tahfidz. Meskipun demikian, tidak ada target atau batasan yang ditetapkan untuk jumlah hafalan yang harus disetorkan. Mereka yang mengikuti proram tahfidzul qur'an memiliki rentang hafalan 1-12 juz.